

Analisis Model *Contextual Teaching and Learning* terhadap Hasil Belajar IPS Siswa

Latifah Meynawati¹, Mochammad Amirul Rifqi Haryadi², Rachmi Nursifa Yahya³, Sekar Ayu Cahyani⁴, Syva Lestiyani Dewi⁵, Tuti Istianti⁶

Prodi PGSD Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Pendidikan No.15, Cibiru Wetan, Kec. Cileunyi, Kab. Bandung, Jabar
latifahmeynawati@upi.edu

Abstract

Since a teacher's ability to instruct in class has a direct bearing on students' hopes for their own education, it's crucial that they acquire effective teaching strategies through the use of proven pedagogical models. Teachers can implement the *Contextual Teaching and Learning* Model in the classroom to change the way their students learn. The primary purpose of this research is to evaluate the *CTL* learning model's potential for improving the quality of education in the primary grades by promoting student engagement and encouraging collaborative efforts to improve social studies instruction.

Keywords: Learning Model, *CTL*, IPS

Abstrak

Karena kemampuan guru untuk mengajar di kelas memiliki pengaruh langsung pada harapan siswa untuk pendidikan mereka sendiri, sangat penting bagi mereka untuk memperoleh strategi pengajaran yang efektif melalui penggunaan model pedagogis yang telah terbukti. Guru dapat menerapkan Model Pembelajaran Kontekstual di kelas untuk mengubah cara belajar siswanya. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi potensi model pembelajaran *CTL* untuk meningkatkan kualitas pendidikan di kelas dasar dengan mempromosikan keterlibatan siswa dan mendorong upaya kolaboratif untuk meningkatkan pembelajaran IPS.

Kata Kunci: Model Pembelajaran, *CTL*, IPS

Copyright (c) 2022 Latifah Meynawati

Corresponding author: Latifah Meynawati

Email Address: latifahmeynawati@upi.edu (Universitas Pendidikan Indonesia, Kab. Bandung, Jawa barat)

Received 11 December 2022, Accepted 21 November 2022, Published 21 December 2022

PENDAHULUAN

Pendidikan Sekolah Dasar atau SD yaitu pendidikan paling dasar yang mempunyai peran penting sebagai pengembang kepribadian diri dari siswa dan juga mengembangkan pola pikir siswa itu sendiri. Di jenjang pendidikan Sekolah Dasar siswa diberi ajaran dari berbagai keilmuan sebagai fundamen siswa untuk menjalani pendidikan dijenjang berikutnya dan dilaksanakan pada kehidupan sehari – hari. Di era globalisasi saat ini, dimana dalam dunia kerja menuntut individu untuk bekerja secara profesional, dalam hal ini tentunya Pendidikan memiliki bagian yang terpenting untuk menciptakan sumberdaya manusia yang berkualitas.

Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono (2004:48) mengutarakan bahwa didalam proses Pendidikan sebaiknya bukan hanya melulu soal persiapan yang membuat tenaga pekerja melainkan mempersiapkan untuk jangka yang panjang dan kedepan juga menguatkan kemampuan dasar sebagai individu, masyarakat, dan warga negara yang baik di lingkup nasional dan global. Mengenai hal tersebut sehinga sekolah dasar memegang tujuan dalam mengembangkan kemampuan dasar yang bermanfaat untuk menjadi individu dan warga negara yang baik, dengan visi tersebut maka proses

pembelajaran di sekolah dasar memiliki arti yang sangat esensial bagi perkembangan proses pembelajaran siswa, sehingga guru diwajibkan untuk mampu membuat suasana pembelajaran yang menyenangkan dan harus selalu melibatkan siswa secara aktif dan menjadi tokoh utama dalam pembelajaran di kelas.

Untuk mencapai visi tersebut, pemerintah sudah menentukan kurikulum, kurikulum tersebut merupakan aturan yang berisi beberapa mata pelajaran serta susunan dari banyaknya bahan serta kajian untuk mata pelajaran tersebut. Dengan demikian, studi ilmu sosial merupakan bagian dari kurikulum. Peserta didik IPS harus berusaha untuk menjadi lebih sadar diri dan berbelas kasih terhadap diri mereka sendiri dan dunia pada umumnya (Rahmad, 2016). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP, 2006) berbagi tujuan ini, menekankan pentingnya mempersiapkan siswa dalam ilmu-ilmu sosial untuk menjadi peserta aktif dalam masyarakat yang bebas dan damai yang memahami tanggung jawab mereka sebagai warga dunia.

Ruang lingkup IPS terbagi menjadi beberapa bagian atau dimensi : (1). Di lihat berdasarkan ruanglingkup, tentunya meliputi hubungan sosial, hubungan budaya, hubungan ekonomi, hubungan psikologi, hubungan ekonomi, hubungan sosiologi, hubungan politik, dan hubungan sejarah. (2) di lihat dari sudut kelompoknya yaitu dari keluarga, rukun tetangga, kampung, masyarakat desa, organisasi sekitar hingga antar bangsa. (3) di lihat dari sisi tingkatannya, dari yang tertinggi tingkat global, kemudian regional hingga terdalam tingkat local. (4). Dan yang terakhir di lihat dari sis interaksinya, meliputi, budaya, politik dan ekonomi (Puspitasari, 2018).

Mencermati hal tersebut di atas, maka wajar jika guru sekolah dasar diharapkan mampu merancang proses pembelajaran IPS yang lebih menyenangkan dan tentunya bermakna dengan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dengan melibatkan seluruh siswa secara aktif. Konsisten dengan tujuan instruksional silabus 2013 yang menekankan pentingnya menempatkan siswa sebagai pusat proses pendidikan. Oleh karena itu, guru memainkan peran penting karena dia memutuskan pendekatan yang akan diambil untuk belajar. Menurut Minsih (2018), seorang guru harus diberikan keleluasaan untuk menciptakan model, metode, dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan keunikan siswanya. Sayangnya, sebagian guru SD masih kekurangan pengetahuan untuk mengidentifikasi model, metode, media, alat peraga, dan sumber bahan ajar yang efektif, sehingga berdampak negatif terhadap hasil belajar IPS siswanya.

Penelitian yang dilakukan oleh Nunu (2020) menemukan bahwa dari 32 siswa, 22 siswa tidak memenuhi batas KKM yang ditetapkan sebesar 70. Beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar antara lain penggunaan model pembelajaran yang kurang efektif, seperti terlalu mengandalkan pada metode pengajaran tradisional atau berbasis ceramah, dan gagal melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Dalam model pembelajaran ini tentunya didominasi oleh guru, dan terlihat hanya guru yang sebagai sumber belajar. Akibat kemampuan siswa menjadi terhambat.

Berdasarkan kesenjangan tersebut maka dibutuhkan kreativitas pedagogis dari guru, salah satu bentuknya adalah penerapan model pembelajaran yang terbukti dapat meningkatkan penguasaan siswa terhadap materi yang diajarkan melalui inisiatif dan partisipasi mereka sendiri. Contextual Teaching and Learning (CTL) merupakan model pembelajaran yang dapat memudahkan guru dan siswa, dimana dalam model ini pembelajaran yang berhubungan langsung dengan situasi dunia nyata dan objek nyata, dengan cara ini siswa akan dengan mudah menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. hidup, menurut peneliti (Maslawati, 2017). Untuk memastikan bahwa mata pelajaran dalam IPS ini dapat berjalan sesuai dengan indikator dan kompetensi yang ingin dicapai, serta untuk meningkatkan keterampilan guru dan siswa, peneliti memutuskan untuk menyelidiki bagaimana model Contextual Teaching and Learning (CTL) dapat diterapkan.

METODE

Hasil penelitian ini berupa gambaran langsung tentang apa yang diungkapkan melalui data yang ditemui, maka penelitian kualitatif, pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Sehingga peneliti dapat mengolah dan menyimpulkan data penting yang telah di temui (Fadli, 2021).

Studi pustaka digunakan sebagai metode pengumpulan data. Dalam studi literatur, Anda membaca, mencatat, dan menganalisis sumber yang ditemukan di perpustakaan (Melfionara, 2019). Sumber yang diteliti diharuskan memiliki data yang relevan, penelitian ini menggunakan metodologi study literatur dengan mencari referensi teori dan penelitian relevan yang telah diteliti sebelumnya, studi literatur mencari informasi penting dari sumber terpercaya seperti artikel, jurnal dan buku untuk diteliti dan menghasilkan kesimpulan.

HASIL DAN DISKUSI

Penerapan Pembelajaran Contextual Teaching & Learning

Tiga fase pembelajaran berdasarkan model Contextual Teaching & Learning adalah persiapan, tindakan, dan refleksi (Erni et al., 2020). Guru dapat membuat perangkat pembelajaran yang bermanfaat seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan instrumen penilaian menggunakan format CTL selama tahap perencanaan. Selain itu, guru harus membuat Program Semester yang mengacu pada Program Tahunan berdasarkan kurikulum yang relevan (Rusman, 2011). Langkah selanjutnya dalam proses pembelajaran adalah ketika guru dan siswa terlibat dalam kegiatan belajar mengajar yang didasarkan pada sintaks Pengajaran & Pembelajaran Kontekstual, di mana penekanan ditempatkan tidak hanya pada pengajaran di kelas tetapi juga pada penggunaan lingkungan terdekat oleh siswa. untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka. Bentuk media interaktif pembelajaran tradisional dan online sama-sama efektif dalam membantu siswa memahami konsep yang disajikan di kelas (Gading et al., 2019). Langkah terakhir adalah penilaian terhadap apa yang telah dipelajari. Penilaian autentik atau disebut juga penilaian nyata digunakan untuk mengevaluasi

pembelajaran sesuai dengan prinsip Contextual Teaching & Learning. Penilaian ini mencakup evaluasi formatif dan sumatif kinerja siswa dan/atau hasil belajar mereka.

Tinjauan Kualitas Hasil Belajar IPS

Kami mengukur kesuksesan dalam hal hasil pembelajaran untuk memastikan kami memberikan pengalaman terbaik kepada siswa kami. Keberhasilan akademik siswa tidak hanya bergantung pada seberapa keras mereka bekerja di kelas tetapi juga pada kualitas hasil belajar mereka; semakin baik kualitas hasil belajar mereka, semakin mereka akan belajar dan berhasil (Iriyani, n.d.).

Pendidik dapat menilai keefektifan hasil belajar IPS dengan melihat seberapa baik kinerja siswa dalam penilaiannya dan seberapa baik materinya telah diimplementasikan. Sikap, kecakapan/keterampilan (Rahmad, 2016), kepercayaan diri siswa (Astuti, 2017), dan kemampuan siswa beradaptasi dengan lingkungannya (kemampuan adaptasi) merupakan cara tambahan yang dapat dilakukan guru untuk mengevaluasi kualitas hasil belajar IPS siswa. (Sepriady, 2018).

Keuntungan Model Pembelajaran Contextual Teaching & Learning

Dengan memasukkan prinsip-prinsipnya ke dalam kelas, model Pengajaran & Pembelajaran Kontekstual membantu siswa mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang materi yang ada dan meningkatkan keterlibatan dan keluaran mereka secara keseluruhan. Siswa mengalami pembelajaran yang lebih dalam ketika mereka memecahkan masalah yang realistis dan dapat diterapkan dalam kehidupan mereka (Astuti, 2017). Siswa lebih mungkin untuk menyimpan informasi dari kelas yang memiliki relevansi dengan kehidupan mereka, membuka jalan untuk meningkatkan keterampilan menghafal dan keberhasilan akademik (Nara, 2011). Karena model CTL didasarkan pada konstruktivisme (Fiqri, 2021), siswa diajarkan untuk menjadi pembelajar mandiri yang dapat mencari informasi sendiri, yang pada gilirannya meningkatkan produktivitasnya. Siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang suatu topik melalui model Contextual Teaching & Learning yang menekankan pembelajaran aktif daripada hafalan (Ayatin et al., 2018).

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Hasil Belajar

Hasil belajar siswa yang diukur dari kedalaman dan keluasan pemahamannya merupakan hasil dari rangkaian proses pembelajaran yang dilakukan dalam kurun waktu tertentu. Motivasi belajar, kecerdasan, dan model pembelajaran semuanya berperan dalam seberapa banyak siswa belajar (Gunawan, 2018). Motivasi belajar, jenis media atau alat bantu visual yang digunakan di kelas, dan yang terpenting, kualitas pengajar itu sendiri adalah faktor-faktor yang disebut-sebut mempengaruhi kualitas produk akhir siswa (Siswanto & Sutrisno, 2016).

Faktor internal dan eksternal masing-masing diidentifikasi oleh Salsabila dan Puspitasari sebagai dua kategori pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Faktor internal adalah faktor yang berhubungan langsung dengan situasi siswa, seperti kesehatan fisik dan mental mereka. Sederhananya, lingkungan fisik dan sosial adalah contoh faktor eksternal. Lingkungan fisik siswa termasuk sekolah, rumah, dan tempat lain yang mungkin mereka pelajari; lingkungan sosial siswa mencakup orang-orang yang berinteraksi dengannya, termasuk guru dan teman sekelasnya, serta

pengaruh interaksi tersebut terhadap pembelajaran (Salsabila & Puspitasari, 2020). Marlina dan Sholehun, yang berbagi pandangan yang sama, menekankan pentingnya motivasi siswa itu sendiri dan lingkungan tempat mereka berada ketika membahas faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi akademik mereka (Marlina & Sholehun, 2021).

Indikator Kualitas Hasil Belajar

Menurut Benjamin S. Bloom pada *Taxonomi of Education Objectives* dalam (Abadi & Nabillah, 2020) terdapat tiga ranah yang digunakan untuk mencapai tujuan Pendidikan, yakni ranah pengetahuan, sikap, dan psikomotorik. Ranah pengetahuan adalah kognisi yang mengalami sebuah perubahan perilaku. Penerimaan stimulus merupakan awal dari proses belajar lalu naik tingkatannya menjadi penyimpanan, lalu diolah oleh otak. Bloom menyatakan bahwa pembelajaran anak dimulai dari tingkatan tersederhana atau paling bawah yakni ingatan hingga kemudian naik tingkatannya menjadi yang paling kompleks yaitu evaluasi. Kedua ranah afektif atau sikap, pada dasarnya prinsip hasil belajarnya masih sama yaitu disusun mulai dari yang terendah meningkat menjadi yang tertinggi. Artinya yaitu terdapat keterkaitan antara nilai dengan sikap. Ketiga ranah psikomotorik, ranah ini masih memiliki prinsip penyusunan yang sama, yaitu dari yang paling sederhana atau rendah meningkat ke arah yang lebih kompleks atau tinggi. Adapun tingkatan-tingkatan keberhasilan kualitas hasil belajar siswa diantaranya yaitu :

1. Maksimal (istimewa), artinya jika bahan pelajaran yang dipelajari dapat dimengerti serta dikuasai oleh siswa secara keseluruhan.
2. Optimal (baik sekali), artinya jika sebagian besar dalam presentase 76% hingga 99% bahan ajar yang diajarkan dapat dimengerti oleh siswa.
3. Minimal (baik), artinya jika siswa hanya dapat mengerti dan menguasai bahan yang dipelajari dalam presentase 60% hingga 75% saja.
4. Kurang, artinya jika bahan pelajaran yang dipelajari dapat dimengerti serta dikuasai oleh siswa hanya kurang dari 60% saja (Iriyani, 2018).

Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching & Learning Terhadap Kualitas Hasil Belajar IPS Siswa

Penelitian tentang metodologi Contextual Teaching & Learning telah dilakukan secara ekstensif. Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa meminta siswa menggunakan model Pengajaran & Pembelajaran Kontekstual mengarah pada skor yang lebih tinggi pada ujian IPS standar. Iriyani (2018) menemukan bahwa model pembelajaran CTL secara signifikan meningkatkan kualitas hasil belajar IPS siswa SMP di Pulau Lakkang, menunjukkan bahwa penerapannya berdampak positif. Untuk mendukung anggapan tersebut, ditetapkan bahwa model pembelajaran CTL dapat mengajak siswa untuk berperan aktif dalam proses pendidikan (Erni, Yunus, & Nur, 2020). Studi ini menemukan bahwa siswa kelas III IPS di SD Inpres Laikan diuntungkan dengan penggunaan model pembelajaran CTL.

Hal ini didukung oleh penelitian (Ahrisya, Praherdhiono, & Adi, 2019) yang menunjukkan bagaimana model CTL meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa secara signifikan terkait dengan tema 9 subtema pada saat mereka mencapai kelas V di Madrasah Ibtidaiyah YPSM Al Manaar. Pertama, di Negara 2 Lelateng Kec. Kabupaten, ada kesenjangan prestasi yang signifikan antara siswa di kelas empat dan lima. Berdasarkan temuan kajian Mahendrawati, Pudjawan, dan Suarjana, Jembrana akan menggunakan model CTL yang didukung oleh media konkret dan yang masih menggunakan model konvensional untuk tahun ajaran 2015/2016 (2016). Alhasil, terlihat jelas bahwa model pembelajaran CTL yang digembar-gemborkan di media massa memiliki dampak yang cukup besar terhadap prestasi akademik siswa. Samriani (2016) memiliki hasil yang sama dengan model pembelajaran CTL pada siswa kelas IV SDN No. 3 Siwalempu, sehingga kesimpulan keduanya sesuai.

KESIMPULAN

Dari pembahasan tersebut terlihat jelas bahwa model pembelajaran CTL berpotensi untuk meningkatkan hasil belajar siswa di kelas, dan dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya dengan membekali mereka dengan permasalahan dunia nyata untuk dipecahkan selama proses pembelajaran. Karena efeknya yang bermanfaat bagi kegiatan pembelajaran di kelas, model pembelajaran CTL merupakan alat yang berguna bagi guru yang ingin memfasilitasi pengembangan pembelajaran dan kinerja siswa.

REFERENSI

- Abadi, A. P., & Nabillah, T. (2020). Faktor Penyebab Rendahnya Hasil Belajar Siswa. *Prosiding Sesiomadika*, 2(1C), 659-663.
- Abu Ahmadi & Widodo Supriyono. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ahrisya, L., Praherdhiono, H., & Adi, E. P. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran kontekstual Teaching and Learning (CTL) terhadap hasil belajar siswa kelas V pada tema 9 subtema 1 di MI YPSM Al Manaar. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 2(4), 306-314.
- Astiti, K. S. (2017). Penerapan Pendekatan Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (Ctl) Pada Mata Pelajaran Ips Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Aktivitas Belajar Siswa Kelas Viii I Smp Negeri 3 Singaraja Tahun Ajaran 2016/2017. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 9(1), 56. <https://doi.org/10.23887/jjpe.v9i1.19989>
- Ayatin, M. I. N., Siha, A., Ilmu, F., Dan, T., Islam, U., & Walisongo, N. (2018). Implementasi Model Pembelajaran Ctl (Contextual Teaching and Learning) Pada Mata Pelajaran Ips Dalam Materi Potensi Daerah Dan Kegiatan Ekonomi Pada Kelas Iv Mi Al Khoiriyyah 1 Semarang. *Model Pembelajaran*, 1.
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan (KTSP) untuk Sekolah Dasar/ MI*. Jakarta: Terbitan Depdiknas.

- Erni, E., Yunus, M., & Nur, M. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching Learning (CTL) Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa SD. *Bosowa Journal of Education*, 1(1), 16-23.
- Fadli. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika*, 33-54 Vo 21 No 1.
- Fiqri, Ha. Y. N. (2021). Penerapan model Contextual Teaching Learning (CTL) untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa dalam Proses Pembelajaran IPS Terpadu Kelas IX MTsN 2 Ponorogo Tahun Ajaran 2020/2021. *Jurnal Papatudzu*, 72-84. http://etheses.iainponorogo.ac.id/14641/1/211417049_HARIZ YULIAN_IPS.pdf
- Gading, I. K., Antara, P. A., & Hidayat, A. S. (2019). Pengaruh Contextual Teaching and Learning (Ctl) Terhadap Kemampuan Sains Permulaan Anak Taman Kanak-Kanak. *Mimbar Ilmu*, 24(2), 141. <https://doi.org/10.23887/mi.v24i2.21256>
- Gunawan, L. K. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS (JPPI)*, 12(1), 14-22. Retrieved from <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JPPI>
- Hakiim, L. (2009). Perencanaan Pembelajaran. Wacana Prima.
- Hasibuan, D. H. M. I., & Pd, M. (2014). MODEL PEMBELAJARAN CTL (CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING) Oleh. II(01), 1-12.
- Iriyani. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran contextual Teaching & Learning Pada Mata Pelajaran IPS Terhadap Kualitas Hasil Belajar Siswa Smp Di Daerah Pulau Lakkang. Doctoral dissertation, Universitas Negeri Makassar, 1-11.
- Iriyani. (n.d.). Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching & Learning Pada Mata Pelajaran Ips Terhadap Kualitas Hasil Belajar Siswa Smp Di Daerah Pulau Lakkang the Influence of Learning Model Contextual Teaching & Learning on Ips Learning To Quality of Student Learn. 1-11.
- Mahendrawati, N. P., Pudjawan, K., & Suarjana, M. (2016). Pengaruh Model Contextual Teaching and Learning Berbantuan Media Konkret terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas V. *E-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 4(1), 1-10.
- Marlina, L., & Sholehun. (2021). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar bahasa indonesia pada siswa kelas IV SD Muhammadiyah Mujan Kabupaten Sorong. 66-74.
- Maslawati, H. (2017). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPS Dengan Menggunakan Pendekatan Contextual Teaching And Learning (CTL) di Kelas IV SD Negeri 05 Bandar Buat (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Padang).
- Melfionara. (2019). Penulisan Karya Tulis Ilmiah dengan Studi Literatur. *Open Sience Framework*, 1 - 3
- Minsih, M. (2018). Peran guru dalam pengelolaan kelas. *Profesi pendidikan dasar*, 5(1), 20-27.
- Nara, E. S. dan H. (2011). Teori Belajar dan Pembelajaran. Ghalia Indonesia.

- Puspitasari, W. D. (2018). Efektivitas Penerapan Model Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) terhadap Pemahaman Konsep Siswa pada Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 5(1).
- Rahmad, R. (2016). Kedudukan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada Sekolah Dasar. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1), 67-78.
- Rahmad. (2016). Kedudukan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada Sekolah Dasar. *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1), 67–78. <http://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/muallimuna>
- Rusman. (2011). Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru. Rajawali Pers.
- Rustinah, N. (2020). Meningkatkan Hasil Belajar IPS Materi Gejala Alam di Indonesia Menggunakan Model CTL Siswa Kelas V SD. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1(3), 320-337.
- Salsabila, A., & Puspitasari. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa Sekolah Dasar. *Pandawa*, 2(2), 278-288.
- Samriani. (2016). Penerapan Model Contextual Teaching and Learning Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Pada Materi Gaya. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 4(2).
- Sardiman. (2009). Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Rajawali Per.
- Sepriady, J. (2018). Contextual Teaching and Learning Dalam Pembelajaran Sejarah. *Kalpataru: Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah*, 2(2), 100. <https://doi.org/10.31851/kalpataru.v2i2.1603>
- Siswanto, B. T., & Sutrisno, V. L. (2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa pada pembelajaran praktik kelistrikan otomotif SMK di Kota Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 6(1), 111-120.
- Suprijono, A. (2013). Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM. Pustaka Pelajar.